

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas X SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter. Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu adanya perubahan kurikulum atau standar isi pendidikan.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) mengatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia.

Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada kemampuan pemahaman, skill, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif.

Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013, menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan, dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena

guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, dan pendidikan yang menumbuh kembangkan nilai filosofis. Pembelajaran menulis puisi dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menulis puisi diarahkan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan, dan baik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kedudukan kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan.

Majid (2012, hlm. 50) mengemukakan bahwa, “kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau

jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan yang terdapat dalam kompetensi 3 dan 4.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan Kompetensi Dasar dan ruang lingkup materi yang bersifat spesifik untuk setiap mata pelajaran. selain untuk mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) kompetensi inti juga merupakan rujukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa “kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu”. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) menyampaikan, “kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Berdasarkan pernyataan Kunandar bahwa, kompetensi inti merupakan sebuah gambaran yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai proses pembelajaran yang akan dilalui untuk satu jenjang sekolah.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik

melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung *indirect teaching* yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.

3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran mengidentifikasi kaidah teks eksposisi terdapat dalam aspek penerapan pengetahuan dengan kompetensi intinya adalah memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Priyatni (2015, hlm. 23) menyatakan “kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran kelas tertentu. Artinya kompetensi dasar adalah suatu program yang dijalankan berdasarkan kompetensi inti untuk peserta didik kuasai pada tiap mata pelajaran tersebut.

Senada dengan Priyatni, Majid dan Rochman (2014, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi inti yang harus dikuasai oleh

peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki kompetensi dasar.” Berdasarkan pernyataan Majid dan Rochman, kompetensi dasar merupakan kompetensi pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti.

Majid (2014, hlm. 57) menyatakan bahwa “kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengungkapkan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu”. Berdasarkan uraian tersebut bahwa, kompetensi dasar merupakan unsur kompetensi utama yang diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 109) menyatakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikem-

bangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menulis puisi KD. 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar harus dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif alokasi pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Ketika menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Senada dengan itu, Majid (2012, hlm. 58) mengemukakan bahwa Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Di sisi lain, Komalasari (2014, hlm. 192) mengatakan, “alokasi waktu adalah acuan, waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan selama pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu.

Susilo dalam Annisa (2014, hlm 15) menyatakan “Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi dan jenis tagihan.” Berdasarkan pendapat tersebut, pada kompetensi dasar dilihat dari jumlah minggu yang ditetapkan dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan waktu yang di lokasikan.

Alokasi waktu sangat berhubungan erat dengan lamanya kita melakukan pembelajaran di kelas, pendidik dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk memberikan materi yang telah ditentukan, perlu diperhatikan mengenai silabus dan pengembangan rencana pembelajaran.

Kemendikbud (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 3 Bandung yaitu 2 x 45 menit (1 kali pertemuan).

2. Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat jenis keterampilan yang harus dikuasai ketika seseorang belajar bahasa. Menulis merupakan satu cara mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa tulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa dan merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan secara tertulis.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Artinya, menulis merupakan kegiatan seseorang

dengan media kertas atau alat tulis yang bisa dilakukan secara sendiri tanpa didampingi orang lain dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja (sejauh situasi mendukung). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

Menurut Kuncoro (2009, hlm. 117) “menulis merupakan upaya meluangkan segala informasi, baik dalam bentuk pikiran, gagasan, perasaan, ataupun pengalaman ke dalam sebuah tulisan”. Maka dapat disimpulkan bahwa, kegiatan menulis adalah kegiatan di mana seseorang menuliskan segala informasi melalui sebuah tulisan, sesuai dengan ide, perasaan atau pengalamannya.

Menurut Alwasilah (2005, hlm. 43) “menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaiannya seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial. Maka dapat disimpulkan, dengan menulis seseorang bisa menjadi terampil dalam mengungkapkan gagasannya sehingga tulisannya dapat diterima oleh pembaca.

Selanjutnya, Semi (2007, hlm. 14) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, menulis merupakan suatu upaya untuk berkomunikasi secara tidak langsung (tidak tatap muka) dengan cara menuangkan buah pikiran, gagasan ide, atau perasaan melalui media tulisan atau sebuah karangan. Melalui sebuah tulisan inilah, seseorang penulis menuangkan gagasannya dengan tujuan agar pembaca memahami maksud informasi apa saja yang ingin disampaikan penulis.

b. Fungsi Menulis

Pada dasarnya fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang di dalamnya mengandung suatu gagasan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Sehubungan dengan fungsi menulis, Tarigan (2013, hlm. 22) mengungkapkan fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi Pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk

berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Pada ungakapan Tarigan di atas, disebutkan bahwa sesungguhnya kegiatan menulis digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat digunakan oleh semua orang, khususnya dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah kerap kali menuntut siswa untuk berpikir kritis, tetapi tidak dapat kita pungkiri, bahwa tidak semua siswa bisa secara langsung melakukan hal seperti itu. Oleh karena itu, menulis diharapkan dapat menolong siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis.

Menulis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan pada zaman dewasa ini. Hampir setiap kegiatan membutuhkan keterampilan menulis. Sehubungan dengan hal ini,

Semi (2007, hlm. 2) mengemukakan pernyataan sebagai berikut. Kepandaian menulis, selain berguna untuk menunjang pekerjaan kita sehari-hari, perlu juga untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan kita kepada orang lain. Pengetahuan yang kita miliki kita tulis, kemudian kita sampaikan di dalam forum seminar, atau kita muatkan di dalam surat kabar dan majalah agar diketahui dan dibaca orang banyak.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung. Kegiatan menulis ini dapat dikatakan sangat penting karena dapat membantu dalam mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu cara dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

c. Tujuan Menulis

Setiap kali seseorang menulis, pasti ia mempunyai keinginan dan maksud tertentu. Keinginan tersebut bisa muncul karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis sebelum ke tahap selanjutnya. Ketika hendak menulis, kita tidak hanya diharuskan memilih pokok pembicaraan, tetapi harus juga mengetahui apa maksud dan tujuannya.

Hugo Hartig dalam Tarigan (2013, hlm. 25) memaparkan tujuan menulis sebagai berikut:

1. Tujuan Penugasan, sebenarnya tidak mempunyai tujuan karena orang yang menulis melakukannya hanya karena tugas yang diberikan kepadanya.
2. Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
3. Tujuan persuasif, bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan
4. Tujuan informasional, penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca
5. Tujuan pernyataan diri, penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembacanya
6. Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki tujuan untuk memberikan informasi, meyakinkan si pembaca, menyenangkan si pembaca.

Selaras dengan Semi (2007, hlm.14) bahwa tujuan menulis dibagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menceritakan sesuatu,
2. Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan;
3. Untuk menjelaskan sesuatu;
4. Untuk meyakinkan; dan
5. Untuk merangkum

Berdasarkan uraian di atas mengenai tujuan menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Lebih rinci tujuan menulis terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu bertujuan untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan, dan untuk merangkum.

3. Puisi

a. Pengertian Puisi

Sebagai hasil kreasi manusia, puisi mampu memaparkan realitas di luar diri manusia dengan apa adanya. Karya sastra, seperti halnya puisi adalah semacam

cermin yang menjadi gambaran dari realitas itu sendiri. Aristoteles berpendapat bahwa mimesis bukan sekedar tiruan, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya. Oleh sebab itu, realitas yang dipaparkan pun telah mengandung nilai-nilai yang bersifat faktual, yakni memiliki nilai-nilai yang realitis, sekaligus bersifat universal.

Menurut Waluyo (1991, hlm. 25) “puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”. Berdasarkan pendapat tersebut, puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang diawali dengan proses mengungkapkan pikiran yang disajikan dalam bentuk karya tulis.

Nurgiyantoro (2005, hlm. 313) mengatakan, “puisi adalah suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya”. Berdasarkan pendapat tersebut, puisi mampu mengungkapkan secara lebih banyak daripada sekedar apa yang tertulis dan sekaligus ditulis dan diekspresikan lewat bahasa yang khas puisi yang lain dari pada bahasa keseharian.

Pradopo dalam Wardoyo (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa “puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam suasana berirama.”. Berdasarkan pendapat tersebut, puisi merupakan bagian dari sastra untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penulis yang dituangkan dalam bahasa yang indah.

Di sisi lain Wardoyo (2013, hlm. 20) menyatakan bahwa “puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan bahasa tak langsung”. Berdasarkan pendapat tersebut, bahasa dalam puisi sangat khas artinya tuisan dalam puisi sangat imajinatif atau dalam bahasa yang kita kenal sehari-hari bahasa yang menggunakan imajinasi atau mengangan-angan.

Aminuddin (2013, hlm. 134) mengemukakan pengertian puisi sebagai berikut
Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poima* ‘membuat’ atau *poisi* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya

seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Pada penjelasan yang diuraikan di atas berkenaan dengan bentuk fisik puisi dan bentuk batin puisi. Bentuk fisik dan bentuk batin disebut pula dengan bahasa dan isi atau tema dan struktur. Apa yang dipahami dapat tercerminkan melalui bahasa yang terdapat dalam suatu puisi. Sedangkan, makna yang terkandung dalam puisi tidak secara langsung dapat dihayati apabila kita tidak memahami bagian terkecil yang bersama-sama membangun sebuah kesatuan sebagai struktur puisi. Dapat diartikan bahwa puisi bentuk dari salah satu karya sastra yang mencerminkan suatu hal dengan rangkaian kata-kata yang indah sehingga penulis atau pembaca mampu memahami apa yang digambarkan pada puisi itu sendiri.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan.

Waluyo (1991, hlm. 27) menyatakan “bahwa ada dua unsur penting dalam puisi, yakni: unsur tematik atau unsur semantik dengan unsur sintaktik puisi. Unsur tematik atau unsur semantik merujuk kearah struktur batin, sedangkan unsur sintaktik menunjuk ke struktur fisik”.

Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna didalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi adalah medium pengungkap struktur batin puisi. Baris-baris puisi dibedakan dari baris prosa karena setiap baris puisi menunjukkan adanya makna, yakni kesenyapan yang menunjukkan bahwa setiap baris puisi mengungkapkan kesatuan makna yang belum tentu harus menjadi bagian kesatuan makna baris berikutnya. Sedangkan, struktur batin puisi terdiri atas:tema, nada, perasaan, dan amanat

Mengenai hal di atas Hidayati (2009, hlm. 27) mengategorikan unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut:

a. Struktur fisik puisi

Struktur fisik atau Unsur fisik dalam puisi meliputi hal-hal berikut;

- 1) Diksi (pilihan kata).

- 2) Pengimajian (daya piker untuk membayangkan kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang serta khayalan).
- 3) Kata kongkret.
- 4) Gaya basa/majas (lambang dan kiasan)
- 5) Versifikasi (rima, irama, ritme dan metrum).

b. Struktur batin puisi

Struktur batin atau unsur batin dalam puisi meliputi hal berikut;

- 1) Tema (ide sentral)
- 2) Nilai rasa (sikap penyair terhadap pokok permasalahan; simpati, acuh, benci, sedih).
- 3) Nada (sikap penyair terhadap pembaca; mengejek, menasehati, menyindir, menggurui, menceritakan).
- 4) Suasana (keadaan jiwa pembaca setelah membaca)
- 5) Suasana lahir (ramai, sepi, gaduh, hening, gersang, subur). Suasana batin (sedih, gelisah, tegang, benci, bersemangat, acuh).
- 6) Amanat (pesan yang ingin disampaikan).
- 7) Titik kisah (posisi pengarang)
- 8) Latar/setting (tempat dan waktu).

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh.

Bentuk sintaksis puisi berbeda dengan prosa. penafsiran larik-larik puisi tidak dapat kita samakan dengan larik larik jenis sastra yang lain. satu larik puisi mungkin mengandung makna yang dapat dijabarkan lebih dari satu kesatuan sintaksis, walaupun larik itu merupakan potongan kalimat atau hanya berupa satu patah kata kerja.

Senada dengan pendapat Hidayati mengenai unsur-unsur pembangun puisi, Kosasih (2012, hlm. 97) mengungkapkan bahwa secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam. Adapun dengan hal-hal yang diungkapkan Kosasih mengenai unsur fisik dan batin dalam puisi sebagai berikut:

a. Unsur Fisik

1) Diksi

Kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

2) Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.

3) Kata Kongkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas. Jika penyair mahir memperkongkret kata-kata, maka seolah-olah pembaca melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan penyair.

4) Bahasa figuratif (majas)

Majas ialah bahasa yang dipergunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain.

5) Rima/ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

6) Tatap wajah (tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. larik-larik puisi tidak berbentuk paragraph melainkan berbentuk bait.

b. Unsur batin

1) Tema

Merupakan gagasan pokok yang digunakan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya.

2) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu bisa berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada kekasih, alam atau sang khalik.

3) Nada dan suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.

4) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu.

Pada kenyataannya unsur fisik dan batin pada puisi membedakan bahwa unsur pembangun puisi dapat kita peroleh dari unsur batinnya dan unsur fisiknya. kalau ditelaah unsur batin pada pembangun puisi merupakan bagian yang ada di dalam puisi dan memerlukan kajian mendalam seperti (tema, perasaan, suasana, dan amanat) sedangkan unsur fisik puisi berarti yang dapat terlihat pada puisi seperti (diksi, imaji, kata konkret dan rima)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada dasarnya unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Seluruh unsur merupakan kesatuan dari unsur yang satu dengan unsure yang lainnya menunjukkan diri secara fungsional. Artinya, unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan dalam kesatuan dengan totalitasnya. Misalnya, dalam unsure fisik terdapat diksi, pengimajian, kata konkret, gaya basa dan rima. Sedangkan, unsur batin yang terdiri dari tema, perasaan, nada dan amanat. Itulah unsur pembangun yang ada pada puisi dan akan diajarkan pada peserta didik pada

pembelajaran 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan).

4. Media

Media pembelajaran secara umum merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Sangat beragam media pembelajaran yang ada dan biasa digunakan untuk proses belajar mengajar, kriteria yang paling utama dalam pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai.

Gintings (2014, hlm. 140) mengungkapkan “media adalah bentuk jamak dari kata medium yang berasal dari bahasa latin yang berarti pengantar atau perantara”. Berdasarkan pemaparan tersebut, media merupakan suatu pengantar isi dalam kegiatan pembelajaran.

Nana & Ahmad (2015, hlm. 1) mengungkapkan “media merupakan alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik”. Berdasarkan pemaparan tersebut, media merupakan alat bantu pendidik dalam kegiatan belajar mengajar yang diatur oleh pendidik untuk tercapainya pembelajaran.

Kemendikbud (2008) mengatakan bahwa media merupakan alat (sarana) yang bisa dipakai sebagai sarana pendidikan. Media pembelajaran merupakan sarana untuk penyampaian suatu informasi kepada siswa, agar pembelajaran lebih menarik dan siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Media salah satu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Cara seorang pendidik yang dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga peserta didik menjadi lebih paham disebut sebagai sebuah metode mengajar.

a. Pengertian Media Alam Sekitar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) lingkungan diartikan sebagai daerah (kawasan dsb) yang termasuk di dalamnya. Dalam literatur lain disebutkan bahwa media alam itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta

mahluk hidup lainnya. Media alam itu terdiri dari unsur-unsur biotik (mahluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Media alam menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap media alam. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku.

Nana & Ahmad (2015, hlm. 213) mengatakan “Lingkungan alam yang berkenan dengan segala sesuatu sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan, dan lain-lain). Berdasarkan pemaparan tersebut, Alam sekitar adalah segala sesuatu yang bersifat alamiah yang berada di sekitar kita.

Penulis mencoba untuk menetapkan media pembanding untuk kelas kontrol dalam upaya mencapai pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Media perbandingan yang akan diterapkan dengan media alam sekitar adalah media visual.

b. Langkah-langkah Media Alam Sekitar

Menggunakan Alam sekitar (lingkungan) sebagai media dan sumber belajar dalam proses pengajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang saksama dari para pendidik. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar peserta didik bisa tidak terkendali, sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai dan peserta didik tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan alam sekitar (lingkungan) sebagai media dan sumber belajar, yakni langkah persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Nana & Ahmad (2015, hlm. 215) mengemukakan beberapa prosedur yang harus ditempuh pada Langkah Persiapan ini, antara lain:

- 1) Dalam hubungannya dengan pembahasan bidang studi tertentu, pendidik dan peserta didik menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.
- 2) Tentukan objek yang harus dipelajari dan dikunjungi.
- 3) Menentukan cara belajar peserta didik pada saat kunjungan dilakukan.
- 4) Pendidik dan peserta didik mempersiapkan perizinan jika diperlukan.
- 5) Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib di perjalanan dan di tempat tujuan, perlengkapan belajar yang

harus dibawa, menyusun pertanyaan yang akan diajukan, kalau ada kamera untuk mengambil foto, transportasi yang digunakan, biaya, makanan atau perbekalan, perlengkapan P3K.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah persiapan pendidik harus menentukan terlebih dahulu pembelajaran yang akan dilaksanakan sebelum ke alam sekitar, lalu menentukan objek yang harus dikunjungi, menentukan pembelajaran saat di alam sekitar, dan mempersiapkan perizinan jika diperlukan.

Persiapan tersebut dibuat pendidik bersama peserta didik pada waktu belajar bidang studi yang bersangkutan, atau dalam program akhir semester.

Nana & Ahmad (2015, hlm. 216) mengemukakan Langkah Pelaksanaan, antara lain:

Pada langkah ini adalah melakukan kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Biasanya kegiatan belajar diawali dengan penjelasan petugas mengenai objek yang dikunjungi sesuai dengan permintaan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut, para peserta didik bisa mengajukan beberapa pertanyaan melalui kelompoknya masing-masing supaya waktunya bisa lebih hemat. Catatlah semua informasi yang diperoleh dari penjelasan tersebut. Setelah informasi diberikan oleh petugas, para peserta didik dengan bimbingan petugas melihat dan mengamati objek yang dipelajari. Dalam proses ini petugas berkenan memberi penjelasan berkenan dengan cara kerja atau proses kerja, mekanismenya atau hal lain sesuai dengan objek yang dipelajarinya. Peserta didik bisa bertanya atau mempraktekkan jika dimungkinkan serta mencatatnya. Berikutnya peserta didik dalam kelompoknya mendiskusikan hasil-hasil belajarnya, untuk lebih melengkapi dan memahami materi yang dipelajarinya. Akhir kunjungan dengan ucapan terima kasih kepada petugas dan pimpinan objek tersebut. Apabila objek kunjungan sifatnya bebas dan tak perlu ada petugas yang mendampinginya, seperti kemah, mempelajari lingkungan sosial, dan lain-lain, para peserta didik langsung mempelajari objek studi mencatat dan mengamatinya atau mengadakan wawancara dengan siapa saja yang menguasai persoalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan langkah pelaksanaan ialah merealisasikan dari langkah sebelumnya.

Nana & Ahmad (2015, hlm. 216) mengemukakan Tindak Lanjut, antara lain:

Tindak lanjut dari kegiatan belajar di atas adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan. Setiap kelompok diminta melaporkan hasil-hasilnya untuk dibahas bersama.

Pendidik dapat meminta kesan-kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar tersebut, di samping menyimpulkan materi yang diperoleh dan dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang studinya. Di lain pihak pendidik juga memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil-hasil yang dicapainya. Tugas lanjutan dari kegiatan belajar tersebut dapat diberikan sebagai pekerjaan rumah, misalnya menyusun laporan lebih lengkap, membuat pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan hasil kunjungan, atau membuat karangan berkenaan dengan kesan-kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan langkah tindak lanjut ialah langkah evaluasi pada saat pembelajaran berlangsung di alam sekitar.

Memperhatikan uraian di atas dapat disimpulkan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar banyak manfaatnya baik dari segi motivasi belajar, aktivitas belajar, kekayaan informasi yang diperoleh, hubungan sosial, pengenalan lingkungan, serta sikap apresiasi para peserta didik terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya.

c. Kekurangan dan Kelebihan Media Alam Sekitar

Di dalam media pembelajaran, tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut dilihat dari antusias dan hasil akhir media pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Nana & Ahmad (2015, hlm. 208) mengemukakan kelebihan dan kekurangan yang diperoleh dari kegiatan mempeleajari lingkungan alam dalam proses belajar antara lain:

Kelebihan media alam sekitar:

- 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi.
- 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- 4) Kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.

- 6) Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat menumpuk cinta lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kelebihan dari media alam sekitar ialah pembelajaran akan lebih menarik sehingga tidak membuat jenuh peserta didik, pembelajaran lebih nyata, dan banyak yang dapat dipelajari dari alam sekitar.

Setelah mengetahui kelebihan dari media alam sekitar, maka di bawah ini akan penulis uraikan kekurangan dari media alam sekitar sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar peserta didik kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu peserta didik dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main.
- 2) Ada kesan dari pendidik dan peserta didik bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
- 3) Sempitnya pandangan pendidik bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan kekurangan dari media alam sekitar ialah kegiatan akan tampak seperti main-main saja jika sebelumnya tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

Alasan penulis memilih media visual sebagai media pembanding di kelas kontrol adalah karena media tersebut setara dan hampir serupa dalam proses pembelajaran yaitu adanya hal yang diperhatikan oleh peserta didik dalam bentuk objek. Persamaan serupa juga dapat dilihat dari manfaat media visual tersebut seperti mampu membangun peserta didik aktif, mampu meningkatkan kualitas belajar dan mampu membangun suasana bahan ajar yang baru.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan oleh penulis, penulis mendapatkan beberapa data dan informasi berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditemukan. Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan penelitian terdahulu ini yaitu mengukur keefektifan objek yang akan diteliti seperti menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun dan media yang diterapkan yaitu media alam sekitar.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Alam Sekitar Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018	Pembelajaran Menulis Puisi Berantai Berorientasi Diksi dengan Menggunakan Metode <i>Hypnoteaching</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Agus Pupun Purwadi, S. Pd.	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang diberikan mencakup tentang puisi	Metode yang digunakan penulis adalah media Alam Sekitar sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Hypnoteaching</i> .
	Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun	Repa Maulana, S. Pd.	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan	Metode yang digunakan penulis

	Puisi dengan Menggunakan <i>Media card problem</i> pada peserta didik kelas X SMA Al-Qona'ah tahun pelajaran 2016/2017			pembelajaran puisi dan materi yang diberikan mencakup tentang puisi	adalah media Alam Sekitar sedangkan penelitian terdahulu menggunakan <i>Media Card Problem.</i>
	Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangunan Untuk Suatu Puisi dengan Model Pembelajaran <i>Word Square</i> Pada Siswa Kelas X SMA	Hani Muthiah. S, Pd.	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang diberikan mencakup tentang puisi	Penelitian terdahulu mengkaji tentang mengidentifikasi unsur-unsur pembangunan untuk suatu puisi. Sedangkan yang akan

	Nagri 1 Ciasem Subang Tahun Ajaran 2014/2015				penulis teliti yakni mengenai menyimpul kan unsur- unsur pembangun dan makna teks puisi.
--	--	--	--	--	--

Melihat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Pupun Purwadi, S. Pd. yang berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi Diksi dengan Menggunakan Metode *Hypnoteaching* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014” dengan metode pembelajaran *Hypnoteaching*, peneliti terdahulu berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Dapat dibuktikan dari data hasil yang telah dilakukan pada proses penelitiannya. Sebelum peserta didik diberikan metode *hypnoteaching* nilai yang diperoleh dari hasil belajar yaitu rata-rata 65. Sedangkan setelah diberikan metode *hypnoteaching* meningkat menjadi rata-rata 82. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *hypnoteaching* berhasil dalam pembelajaran menulis puisi.

Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Maulana, S. Pd. Yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi menggunakan media *Card Problem* pada peserta didik kelas X SMA Al-Qonaah tahun ajar 2016/2017” dengan media *Card Problem*, peneliti terdahulu berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Dapat dibuktikan dari hasil yang telah dilakukan pada proses penelitiannya. Sebelum peserta didik diberikan media *Card Problem* nilai yang diperoleh dari hasil belajar yaitu rata-rata 70. Sedangkan setelah diberikan media *Card Problem* meningkat menjadi rata-rata 80. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa media *Card Problem* berhasil dalam pembelajaran menulis puisi.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hani Muthiah, S. Pd. Yang berjudul “Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun untuk suatu Puisi dengan Model Pembelajaran *Word Square* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Ciasem Subang Tahun Ajaran 2014/2015. Model *Word Square* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi. Terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil hitung sebesar 26,70 tabel sebesar 4,7 pada tingkat kepercayaan 95% dan db sebesar 23. Artinya penulis menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang dirumuskan dapat diterima.

C. Kerangka Pemikiran

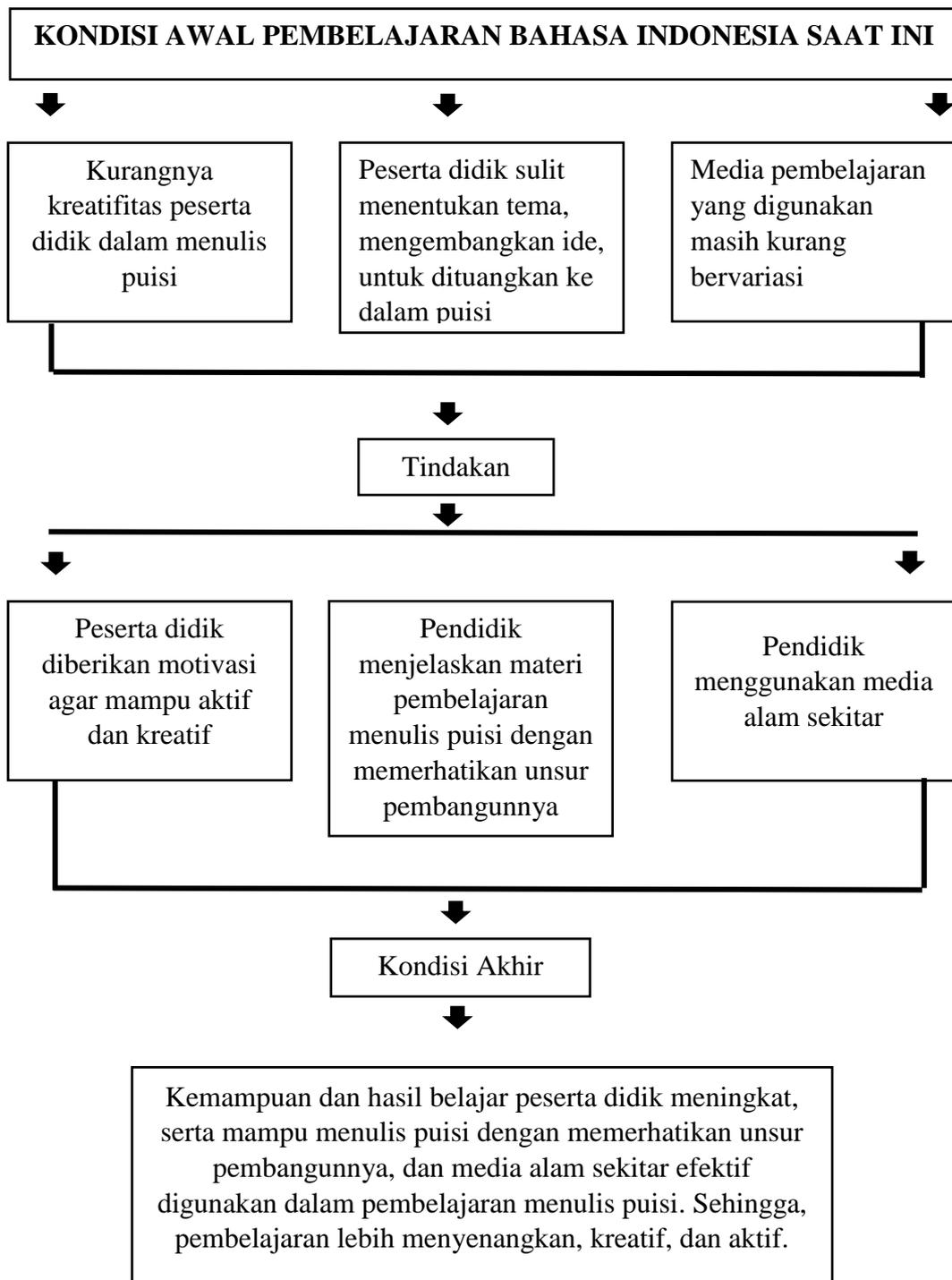
Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Dalam sebuah penelitian harus ada kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan suatu acuan pengambilan sebuah judul penelitian. Kerangka pemikiran harus sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah.

Kerangka pemikiran dalam buku *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (2017, hlm. 17-18), “Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu”. Maka dapat disimpulkan bahwa, kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang di dalamnya terdapat permasalahan dalam penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Sementara itu, Suriasumantri dalam Sugiyono (2015, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Maka dapat disimpulkan bahwa, kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti atau menjadi objek dalam penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Gambar berikut ini adalah kerangka pemikiran peneliti

Kerangka Pemikiran



Kerangka Pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Setelah masalah dan tujuan penelitian dirumuskan secara eksplisit, salah satu batang tubuh penelitian yang tidak kalah pentingnya adalah merumuskan asumsi. Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh penulis. Asumsi dapat juga disebut anggapan dasar

Anggapan dasar atau postulat adalah asumsi yang menjadi pangkal dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya (KBBI). Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

Selaras dengan pernyataan Arikunto (2010, hlm. 104), “Anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas”. Dalam hal ini, penelitian harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Pada penelitian ini penulis mengemukakan anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian hipotesis sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Mata Kuliah Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian (MKK), di antaranya: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), *Micro Teaching* (PPL 1).
2. Pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun terdapat di Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.

3. Media alam sekitar mampu membuat kegiatan belajar lebih menarik, tidak membosankan, lebih realistis, peserta didik lebih aktif, serta sumber belajar lebih berlimpah. Sehingga diharapkan dalam penerapan media alam sekitar mampu membangun peserta didik dalam membuat puisi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran mengidentifikasi kaidah teks eksposisi terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 3 Bandung akan meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dengan menggunakan media Alam Sekitar.

2. Hipotesis

Setelah penulis melakukan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis.

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan, “hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penulisan masalah yang didasarkan atas teori yang relevan”. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media alam sekitar di kelas X SMKN 3 Bandung tahun pelajaran 2017/2018
- b. Peserta didik kelas X SMKN 3 Bandung mampu menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangun
- c. Media alam sekitar efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMKN 3 Bandung tahun pelajaran 2017/2018
- d. Perbedaan hasil belajar menulis puisi pada kelas eksperimen yang menggunakan media alam sekitar lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan media visual

e. Media alam sekitar lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya dibandingkan dengan media visual

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis puisi. Media alam sekitar yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.